

PENGUNAAN JARGON DALAM DUNIA MEDIS DI DINAS KESEHATAN TANGERANG SELATAN

Sri Zumaerah; Zamzam Nurhuda

Universitas Pamulang

srizumaeroh79@gmail.com, dosen01085@unpam.ac.id,

ABSTRAK

Dinas Kesehatan RSUD Tangerang Selatan sebagai pelaksana otonomi daerah dalam bidang kesehatan masyarakat bertugas melaksanakan pelayanan umum dalam bidang medis seperti pencegahan penyakit, rujukan, usaha kesehatan masyarakat, dan memberikan sumber daya kesehatan dan kenyamanan bagi para pasien. Dan karena itu RSUD Tangerang Selatan memiliki jargon yang digunakan dalam keseharian dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data jargon yang terdapat pada Dinas Kesehatan RSUD Kota Tangerang Selatan, mendeskripsikan bentuk lingual, dan mendeskripsikan alasan pemakaian jargon pada Dinas Kesehatan RSUD Kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dilanjutkan dengan pengumpulan data dengan cara menyimak, merekam dan mencatat hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data dengan simak bebas libat cakap, rekam, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian jargon hanya digunakan pada media komunikasi saja dapat melalui Handy Talking dan pesan singkat sedangkan pada komunikasi langsung jargon tidak dipakai. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian jargon pada RSUD Kota Tangerang Selatan dilakukan untuk mempersingkat tuturan, memperjelas, menjadikan komunikasi efektif, tidak melebar ke permasalahan lain, dan membedakan dengan masyarakat di luar Dinas Kesehatan

Kata Kunci: Sociolinguistik, Ragam Bahasa, Jargon, Dinas Kesehatan.

PENDAHULUAN

Linguistik merupakan sebuah bidang studi yang bersifat multidisipliner. Di samping kedudukannya sebagai disiplin ilmu itu sendiri, linguistik juga melibatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Seperti psikologi, sosiologi, semiotik, dan sebagainya (Solehudim, 2009 : 1). Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama manusia. Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi yang bersistem dan arbitrer. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini (Tarigan, 1984 : 3). Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat bahasa tersebut. Disinilah letak kearbitreran bahasa tersebut dan letak peran kesepakatan (konvensi) masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok (Aslinda dan Syafyaha, 2007:2). Berbahasa merupakan salah satu aktivitas sosial. Salah satu ilmu yang mengkaji bahasa sebagai objeknya adalah linguistik. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa memiliki berbagai objek kajian yaitu, makro dan mikro. Cabang linguistik mikro antara lain adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dialektologi, dan leksikologi. Cabang linguistik makro antara lain adalah semantik, antropolinguistik, pragmatik, sociolinguistik, psikolinguistik, dan etnolinguistik.

Suatu kelompok yang ada di tengah-tengah masyarakat pasti mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah yang membedakan dari kelompok lain. Kekhasan ini hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama. Salah satunya adalah yang dipakai oleh Dinas Kesehatan di

beberapa rumah sakit di daerah Tangerang Selatan, yang biasa diucapkan oleh seorang dokter, perawat, asisten apoteker maupun si pasien sendiri. Bahasa yang dipakai oleh Dinas Kesehatan sangat beragam. Salah satu ragam bahasa yang dipakai adalah dalam bentuk jargon seperti diagnose, resep dokter, maupun istilah-istilah dalam dunia medis yang orang awam belum tentu mengetahui maksud dan makna yang sesungguhnya. Bahasa yang dipakai oleh Dinas Kesehatan sangat beragam. Salah satu ragam bahasa yang dipakai adalah dalam bentuk jargon.

Chaer dan Agustina (2010 : 68) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang sering kali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Setiap kehidupan dimasyarakat, ada beberapa anggota kelompok yang menggunakan bahasa tertentu, yang kadang kala kurang dipahami oleh orang lain. Bahasa itu sering digunakan antar anggota kelompok yang secara tidak langsung membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Salah satu yang menggunakan bahasa tertentu adalah Dinas kesehatan.

Banyak interpretasi mengenai bahasa medis, membuat penulis ingin melakukan penelitian. Penulis akan meneliti tentang bahasa yang digunakan oleh Dinas Kesehatan di kota Tangerang Selatan. Yang ditekankan disini yaitu bagaimana cara melihat apakah tuturan Dinas Kesehatan itu mengandung jargon. Bagaimana cara mengkaji atau memaknai suatu tuturan dengan menggunakan kajian sociolinguistik. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, bahasa yang dipakai oleh Dinas Kesehatan cenderung menggunakan kosakata yang pendek, singkat, dan terkesan berbeda dari bahasa yang dipakai pada umumnya. Namun demikian, kosakata tersebut tetap dipahami oleh anggota Dinkes. Kosa kata yang mereka pakai pada umumnya mengacu pada kode yang telah dibuat oleh Dinas setempat.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 68), jargon adalah variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut/ tidak bersifat rahasia.. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jargon adalah kosakata khusus yang digunakan dibidang kehidupan (lingkungan) tertentu.

Jargon adalah seperangkat istilah dan ungkapan teknis atau rahasia, yang dipakai suatu kelompok sosial dalam bidang tertentu. Dituntut oleh sifatnya yang teknis atau rahasia, jargon seringkali tidak bisa dipahami masyarakat pada umumnya. Jargon dalam bidang pemasaran contohnya “strategi padsar”, “pemasok”, “pangsa pasar” dan yang lainnya (Wibowo, 2003: 33)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Jargon adalah istilah khusus yang diciptakan dan dipakai dalam bidang keilmuan, profesi, kegiatan atau kelompok tertentu. Tiap profesi dan bidang keilmuan (kedokteran, ekonomi, geologi dan sebagainya) memiliki jargon sendiri yang hanya dipahami pelaku profesi dan pengkaji ilmu bersangkutan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data atau bahan keterangan adalah fakta yang dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan dalam kerangka yang digarap. Data dalam penelitian ini adalah jargon dalam bentuk lisan maupun tulisan yang ada di dinas kesehatan RSUD kota Tangerang Selatan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan jargon Dinas Kesehatan terdiri dari bentuk kata, frasa numeral dan frasa nominal.

Berikut ini contoh jargon dalam bentuk kata dan frasa:

Kata

Pada jargon yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan peneliti mengklarifikasikan bentuk kata berdasarkan kata benda. Berikut kata-kata yang termasuk ke dalam kata benda:

Hemoglobin (Hb), Hematokrit (Ht), Leukosit, Trombosit, Eritrosit, Retikulosit, Albumin, Globulin, Siklosporin, Digoxin, Theophylin, Phenobarbital, Carbamazepin, Dilantin, Phenytoin, Gentamycin, Procainamide, Kanabis, Ovarium, Pankreas, Payudara, Serviks, Gout, Creatinin, Darah, Prostat, Ureum, Gamma, Resep (Recipe), Obat

Frasa

Bentuk frasa yang terdapat pada Jargon Dinas Kesehatan adalah frasa numeral dan frasa nominal.

Berikut ini contoh jargon yang termasuk dalam frasa numeral :

Virus Herpes Tipe 1, Virus Herpes Tipe 2, Tiap Selang 1 Jam, Dalam Untuk 2 Kali, Air Hangat 60-70 Derajat Celcius, Air Panas 85-95 Derajat Celcius, Air Hangat Kuku 30-40 Derajat Celcius, Sendok Bubur 8ml, SGOT 3-45 u/L, SGPT 0-35 u/L, Ca 125, Ca 19-9, Ca 15-3, HSV-I IgG, HSV-2 IgG, APO A1, G6PD, Dua Hari, Dua Kali, 2 Kali Sehari, Sendok Makan 15ml, Panas 60-70 Derajat Celcius, Berilah 2 Kalinya, Kira-Kira 65 grain, Pukul 10 Pagi, Setelah 1 Jam Berlalu, Kedua Mata, Tiap ¼ Jam, Tiap ½ Jam, Tiap 1 ½ Jam, Sepertiga, Seperempat, Seperlima, Seperenam, APO A1, Hari Ketiga, Hari Kedua, Setelah 1 Jam Berlalu, Selalu Satu, Sekali Sehari, Tiga Hari, Tiga Kali, 3 Kali Sehari, Sendok Makan (15 ml), Sendok Teh (5 ml).

Berikut ini contoh jargon yang termasuk ke dalam frase nominal :

Ureum Darah, Ureum Urine, Creatinin Darah, Creatinin Urine, Gout Darah, Gout Urine, Viginti Unus, Viginti Duo, Viginti Tres, Viginti Quadra, Viginti Quinque, Viginti Sex, Viginti Septem, Viginti Octo,

Viginti Novem, Triginta Unus, Triginta Uno, Triginta Tres, Triginta Quadra, Triginta Quadra, Triginta Quinque, Triginta Sex, Triginta Septem, Ana Kanan, Ante Coenam, Auri Dextra, Alternis Horis, Ante Jentaculum, Ante Noctum, Ante Prandium, Ante Meridiem, Balneum Arenaе, Balneum Vaporis, Centimeter Cubic, Cras Mane, Cras Mene Sumendum, Cras Nocte, Cras Vesper, Cochlear Pulvis, Cochlear Tea, Capsule Gelatinosae Elasticae, Capsulae Gelatinosae Operculate, Durante Coenum, Da Cum Formula, De Die, Da In Dimidium, Da In Duplo, Da Signa, Directione Propira, Diebus Secundi, Die Sequante, Da Tales Doses, Diebus Secundi, Die Sequante, Da Cum Formula, Dolare Urgente, Eye Drops, Extende Supra Alutam, Extende Supra Corium, Exterene Utendum, Guttae Ad Aures, Hora Decubitus, Hora Matutina, Hora Somni, Hora Verpestina, Horis Intermedis, Inter Cibum, Intra Cutan, Intra Muscular, Intra Thecal, Injection Hypodermic, Injection Subcutanea, Intra Diem Sumendum, Lagena Gutatoria, Lagena Orificio Amplo, Layamentum Ophthalmicum, Leni Calore, Litus Oris, Locus Aeger, Modo Dicto, Misce Da Signa, Misce Fac, Mihi Ipsi, Mane Primo, Non Altera, Nocte Et Mane, Ne Iteratur, Oculus Dexter, Oculus Levus, Oculus Sinister, Oculus Dexter Et Sinister, Oculus Uterque, Omni Quarta Hora, Omni Dimidia Hora, Omni Hora, Omni Sesqui Hora, Omni Mane, Omni Nocte, Olla Alba, Olla Gresta, Olla Nigra, Post Cibum, Pro Re Nata, Per Os, Pars Tertia, Pars Quarta, Pars Quinta, Pars Sexta, Pro Dose Singularem, Sericulum In Mora, Pone Aures, Pulvis Subtilissimus, Pulvis Adspersorius, Pulvis Dentrifricus, Pulvis Grossus, Quantum Siffict, Quantum Libet, Quantum Placet, Quantum Sufficit, Satis, Quam Minima Potest, Quarum Singulae, Secundum Artum, Samel In Die, Sub Cutem, Sub Lingual, Usus Cognitus, Usus Externus, Usus Internus, Usus Notus, Usus Propius, Usus Veterinaries.

Fungsi Jargon Di Lingkungan Dinas Kesehatan RSUD Tangerang Selatan

Fungsi jargon di lingkungan Dinas Kesehatan Tangerang Selatan terdiri dari fungsi personal, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi referensial. Berikut ini contoh jargon dalam berbagai fungsi di atas :

Fungsi Personal

Personal atau pribadi yang dilihat dari sudut penutur atau disebut juga fungsi emotif. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya.

Pada contoh pertama (i) “ W : Hematologi rutin Hemoglobin : 17,5 g/dl dengan kadar normal P 13-16 W 12-14, CITO tindakan”. Pada tuturan tersebut kata Hematologi memiliki makna organ pembentuk darah, kata Hemoglobin memiliki makna protein yang mengandung zat besi. Jadi dapat disimpulkan protein yang mengandung zat besi dalam darah dengan hasil pemeriksaan 17,5 gram per desiliter dan melebihi kadar normal pria 13-16 dan wanita 12-14, dan segera lakukan tindakan secepat mungkin agar tidak terjadi gagal jantung dan diare akut. Dari pesan di atas bahwa si penutur menyatakan sikap apa yang dituturkannya dan mengungkapkan emosi lewat bahasa dengan keadaan yang sedih, cemas dan khawatir.

Contoh kedua (ii) “Jenis Pemeriksaan Hematologi : Trombosit : 10.000/ml dengan kadar normal Trombosit 150.000-400.000/ml, CITO tindakan”. Pada tuturan tersebut kata Hematologi memiliki makna organ pembentuk darah, kata Trombosit memiliki makna keeping sel darah. Jadi dapat disimpulkan keeping sel darah merah dengan hasil pemeriksaan 10.000 per micron liter darah dan melebihi kadar normal 150.000-400.000/ml dan segera lakukan tindakan secepat mungkin agar tidak terjadi pendarahan dan demam berdarah atau malaria. Dari pesan di atas bahwa si penutur menyatakan sikap apa yang dituturkannya dan mengungkapkan emosi lewat bahasa dengan keadaan yang cemas dan khawatir.

Contoh ketiga (iii) “Jenis Pemeriksaan Fungsi Hati : Albumin : 10g/dl dengan kadar normal Albumin 3,5-5,0g/dl CITO tindakan”. Pada tuturan tersebut jenis pemeriksaan fungsi hati dengan kadar Albumin 10gr/dl yang artinya komponen protein utama. Jadi dapat disimpulkan komponen protein utama dengan hasil pemeriksaan 10 gram per desiliter dan melebihi kadar normal Albumin 3,5-5,0 gram per desiliter dan segera lakukan tindakan secepat mungkin agar tidak terjadi gagal ginjal, urine berbusa, dan menyebabkan ISK atau Infeksi Saluran Kemih. Dari pesan di atas bahwa si penutur menyatakan sikap apa yang dituturkannya dan mengungkapkan emosi lewat bahasa dengan keadaan yang cemas dan khawatir.

Contoh keempat (iv) “Jenis Pemeriksaan pada bayi baru lahir Hematologi : Hemoglobin (Hb) : 10g/dl dengan kadar normal Hemoglobin 17-22g/dl, CITO tindakan”. Pada tuturan tersebut kata Hematologi memiliki makna organ pembentuk darah, kata Hemoglobin (Hb) memiliki makna protein yang mengandung zat besi. Jadi dapat disimpulkan protein yang mengandung zat besi pada bayi tersebut rendah dengan hasil pemeriksaan 10 gram per desiliter dan sangat rendah dari kadar normal 17-22 gram per desiliter dan segera lakukan tindakan secepat mungkin agar tidak terjadi gangguan jantung, sesak nafas, dan menurunnya system kekebalan tubuh pada bayi yang baru lahir tersebut. Dari pesan di atas bahwa si penutur menyatakan sikap apa yang dituturkannya dan mengungkapkan emosi lewat bahasa dengan keadaan yang cemas, tegang dan khawatir.

Contoh kelima (v) “Pada Pemeriksaan orang dewasa TSH : 8,5mIU/L dengan kadar normal TSH 0,4-4,5mIU/L, CITO tindakan”. Pada tuturan tersebut kata TSH memiliki makna Kelenjar Tiroid. Jadi dapat disimpulkan kelenjar tiroid pada pasien tersebut tinggi dengan hasil pemeriksaan 8,5 mili-Internasional Unit per Liter dan sangat tinggi dari kadar normal TSH 0,4-4,5 mili-Internasional Unit per Liter dan segera lakukan tindakan secepat mungkin agar tidak terjadi pembengkakan dan peradangan yang hebat, nyeri hebat dan menurunnya system kekebalan tubuh. Dari pesan di atas bahwa si penutur menyatakan sikap apa yang dituturkannya dan mengungkapkan emosi lewat bahasa dengan keadaan yang gugup, cemas, tegang dan khawatir.

Fungsi Direktif

Direktif berfungsi untuk mengatur tingkah laku pendengar yang tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah.

Pada contoh pertama (i) “ R/ Paracetamol 500mg

No. XS.3.dd.1 tab. P.r.n

Dari contoh di atas tanda R/ diartikan sebagai ambillah paracetamol 500mg sebanyak sepuluh tablet dengan ditambah jargon S.3.dd.1 tab. P.r.n yang diartikan sebagai 3 x sehari 1 tablet bila perlu atau untuk demam dan pusing. Jadi dapat disimpulkan bahwa si penutur menggunakan kalimat perintah untuk segera mengambilkan obat paracetamol 500mg sebanyak sepuluh tablet dan tandai dengan aturan minum tiga kali dalam sehari bila perlu atau bila mengalami demam dan pusing.

Contoh kedua (ii) “ R/ Ondansetron syr fls. 1

S.2. dd. 1 c. a.c. mual muntah

Dari contoh di atas tanda R/ diartikan sebagai ambillah ondansetron sirup sebanyak satu botol dengan ditambah jargon S.2.dd.1.c. a.c yang mempunyai arti sebagai 2 x sehari 1 sendok takar atau 1 sendok makan (15ml) dan diminum sebelum makan jika mengalami mual atau muntah. Jadi dapat disimpulkan bahwa si penutur menggunakan kalimat perintah untuk segera mengambil obat ondansetron dengan bentuk sediaan cair atau sirup dan ditandai dengan aturan minum 2 kali sehari satu sendok takar atau satu sendok makan atau sebanyak 15 ml dan obat tersebut untuk keadaan pasien sedang mual dan muntah.

Contoh ketiga (iii) “

1. R/ Sodium Chloride 0,9% inf. No. 1
S. I.V. Cito
2. R/ Ceftriaxon 1g. inj. No. 1
S. I.M. Cito
3. R/ BCG 0,05 ml. inj. No. 1
S. I.C. Cito

Dari contoh di atas ada tiga resep dokter yang berbeda obat dan cara penggunaannya. Untuk resep yang nomor satu ada tanda R/ yang berarti recipe dan bermakna ambillah obat Sodium Chloride dengan kadar 0,9% untuk infus sebanyak satu botol. Dengan cara penggunaan S. I.V. Cito yang mempunyai arti gunakan atau tandai dengan cara menyuntikan ke Intra Vena, dan lakukan segera atau secepatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa si penutur menggunakan kalimat perintah untuk segera mengambil obat Sodium Chloride sediaan cair untuk infuse dengan kadar 0,9% sebanyak 1 botol dan ditandai dengan aturan pemakaian di suntikkan ke dalam Intra Vena.

Contoh resep nomor dua dengan tanda R/ diartikan sebagai ambillah obat Ceftriaxon sediaan injeksi dengan kadar 1gram sebanyak satu botol dan dengan tanda S. I.M. Cito yang mempunyai arti gunakan atau tandai dengan cara menyuntikkan ke Intra Muscular, dan lakukan segera atau secepatnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa si penutur menggunakan kalimat perintah untuk segera mengambil obat Ceftriaxon sediaan injeksi dengan kadar 1gram sebanyak 1 botol dan ditandai dengan aturan pemakaian di suntikkan ke dalam Intra Muscular.

Contoh resep nomor tiga dengan tanda R/ diartikan sebagai ambillah obat BCG sediaan injeksi dengan kadar 0,05 ml sebanyak satu botol dan dengan tanda S. I.C. Cito yang mempunyai arti gunakan atau tandai dengan cara menyuntikan ke Intra Cutan dan lakukan segera atau secepatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa si penutur menggunakan kalimat perintah untuk segera mengambil obat BCG sediaan injeksi sebanyak 1 botol dan ditandai dengan aturan pemakaian di suntikkan ke dalam Intra Cutan.

Contoh keempat (iv) “R/ Dumin 500 mg
M.F. Pulv. dtd. No. XV
S.3. dd. 1 Pulv. p.c

Dari contoh di atas tanda R/ diartikan sebagai ambillah obat Dumin 500mg dan dengan diikuti jargon M.F. Pulv. dtd. No. XV yang artinya buat dan campur sediaan serbuk atau puyer sebanyak 15 bungkus, dan ditambah jargon S.3. dd. 1 Pulv. a.c yang diartikan sebagai 3 x sehari 1 bungkus puyer dan diminum sesudah makan. Jadi dapat disimpulkan bahwa si penutur menggunakan kalimat perintah untuk segera mengambil

obat Dumin dengan dosis 500mg dan segera dibuat sediaan puyer sebanyak 15 bungkus dan ditandai dengan aturan minum 3 kali sehari satu bungkus dan diminum sesudah makan.

Contoh kelima (v) "R/ Garamycin cr 0,1% zalf No. 1

S. u.e.

Dari contoh di atas tanda R/ diartikan sebagai ambillah Garamycin krim dengan kadar 0.1% sebanyak satu tube dengan ditambah jargon S. u.e. yang diartikan sebagai pemakaian luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa si penutur menggunakan kalimat perintah untuk segera mengambil obat Garamycin sediaan krim dengan kadar 0,1% sebanyak 1 tube dan ditandai dengan aturan pemakaian untuk pemakaian luar.

Fungsi Fatik

Fatik atau interpersonal ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan secara harfiah. Ungkapan fatik ini biasanya disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan.

Pada contoh pertama (i) : (opt : optimus) yang artinya sangat baik, (h.x^amat : hora decima matutina) yang artinya pukul 10 pagi, (n.et.m : nocte et mane) yang artinya malam dan pagi. (n. : nocte) yang artinya malam hari, (m.i. : mihi ipis) yang artinya untuk diri sendiri, (m.p : mane primo) yang artinya pagi-pagi sekali. Jadi dapat disimpulkan bahwa si penutur tetap dapat memberikan informasi dan membangun kontak sosial antara para partisipan dalam pertuturan.

Contoh kedua (ii) (a.c : ante coenam) yang artinya sebelum makan, (alt.hor : alternis horis) yang artinya tiap jam, (a.d. : auris dextrae) yang artinya telinga kanan. (a.s /a.l : auris sinister/auris laevae) yang artinya telinga kiri, (b.d.d : bis in die) yang artinya dua kali sehari, (c.m.s : cras mane sumendum) yang artinya dipakai besok pagi. Jadi dapat di simpulkan dari contoh di atas penutur tetap dapat memberikan informasi dan membangun kontak sosial antara pasien dengan dokter maupun tenaga medis lain atau para partisipan dalam pertuturan.

Contoh ketiga (iii) (c.n : cras nocte) yang artinya besok malam, (c.v : cras vespere) yang artinya besok sore, (cl.q.s : cuilibet quantum sufficiat) yang artinya jumlah secukupnya. (caut.. : caute) yang artinya hati-hati, (Cito. : citissime) yang artinya sangat segera, (d,c : durante coenum) yang artinya pada waktu makan. Jadi dapat di simpulkan bahwa si penutur tetap dapat memberikan informasi dan membangun kontak sosial antara para pasien dengan dokter maupun tenaga medis lain atau partisipan dalam pertuturan.

Contoh keempat (iv) (d.d : de die) yang artinya setiap hari, (d.i.d : da in dimidium) yang artinya berilah separuhnya, (d.in.2plo. : da in duplo) yang artinya berilah dua kalinya. (dil : dilutes, dilutio) yang artinya diencerkan, (ext.ut : exterene utendum) yang artinya untuk dipakai diluar, (ext.s.alut. : extende supra alutam) yang memberikan informasi dan membangun kontak sosial antara pasien dengan dokter maupun tenaga medis lain atau para partisipan dalam pertuturan.

Contoh kelima artinya oleskan pada kulit yang lunak. Jadi dapat disimpulkan dari contoh bahwa si penutur tetap dapat

(v) (filtr. : filter) yang artinya disaring, (f.s.a : fiat scundum arter) yang artinya buatlah menurut aturan, (grag. : gargarisma) yang artinya obat kumur. (gutt.ad.aur. : guttae ad aures) yang artinya tetes telinga, (haust. : haustus) yang artinya diminum sekaligus, (i.m.m : in manu medici) yang artinya dalam tangan dokter. Jadi dapat disimpulkan dari contoh bahwa si penutur tetap dapat memberikan informasi dan membangun kontak sosial antara pasien dengan dokter maupun tenaga medis lain atau para partisipan dalam pertuturan.

Fungsi Referensial

Referensial atau fungsi informatif, bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur.

Pada contoh pertama (i) : “Ani sedang menderita sakit diare”. Dapat diartikan kata diare menurut arti secara umum adalah buang air besar yang encer, sedangkan arti secara khusus diare adalah pengeluaran tinja berair berkali-kali yang tidak normal.

Contoh kedua (ii) : “Kakak sedang menjalani diet sehat”. Dapat diartikan kata diet menurut arti secara umum adalah aktifitas membatasi makanan untuk mengurangi berat badan, sedangkan secara khusus diet diartikan sebagai kebiasaan dalam hal jumlah dan jenis makanan dan minuman yang dimakan oleh seseorang dari hari ke hari; terutama makanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu yang spesifik, mencakup bahan makanan tertentu.

Contoh ketiga (iii) : “Ibu mengalami nyeri yang sangat hebat”. Dapat diartikan kata nyeri menurut arti secara umum adalah rasa sakit yang dirasakan saat adanya luka, sedangkan secara khusus nyeri dapat diartikan perasaan tidak nyaman, menderita atau nyeri, yang disebabkan oleh rangsangan pada ujung-ujung saraf tertentu.

Contoh keempat (iv) : “Andita sedang demam tinggi”. Dapat diartikan kata demam menurut arti secara umum adalah perubahan suhu badan yang awalnya normal kemudian mendadak menjadi tinggi, sedangkan menurut arti khusus demam adalah peningkatan temperature tubuh diatas normal 37 derajat celcius; setiap penyakit yang ditandai oleh peningkatan suhu tubuh.

Contoh kelima (v) : “ Valdi menderita inflamasi gusi”. Dapat diartikan kata inflamasi berarti peradangan pada keadaan tubuh yang luka atau sakit dan upaya tubuh untuk perlindungan diri, tujuannya adalah untuk menghilangkan rangsangan berbahaya, termasuk sel-sel yang rusak, iritasi, atau patogen dan memulai proses penyembuhan. Dengan kata lain Inflamasi atau peradangan adalah bagian dari respon kekebalan tubuh. Ketika sesuatu yang berbahaya atau menjengkelkan mempengaruhi bagian dari tubuh kita, ada respon biologis untuk mencoba untuk menghapusnya.

Biasanya orang mengartikan radang atau peradangan ini hanya untuk gejala sakitnya di tenggorokan yang disertai batuk, tapi peradangan di sini bisa terjadi di gusi, otot, tulang maupun organ tubuh lain yang mendapat rangsangan atau respon yang terinfeksi tetapi radang bukan berarti infeksi, bakteri atau virus

melainkan respon tubuh untuk itu. Dapat disimpulkan pada kelima contoh di atas bahwa si penutur menyatakan pendapat atau pikiran tentang peristiwa yang sedang terjadi di sekeliling penutur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dinas Kesehatan sebagai pelaksana otonomi daerah dalam bidang kesehatan masyarakat yang bertugas melaksanakan pelayanan umum dalam bidang medis seperti pencegahan penyakit, rujukan, usaha kesehatan masyarakat, serta memberikan sumber daya kesehatan dan kenyamanan bagi para pasien. Tugas yang dijalankan sebagai wujud kepedulian pemerintah kepada masyarakat khususnya bagi pasien yang mengalami berbagai keluhan penyakit dan harus mendapatkan pelayanan kesehatan yang ada di daerah kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan uraian yang telah di sampaikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, bentuk lingual yang terdapat pada jargon Dinas Kesehatan. bentuk lingual yang terdapat pada jargon Dinas Kesehatan RSUD Tangerang Selatan yaitu bentuk kata, frasa nominal dan frasa numeral. *Kedua*, fungsi jargon berdasarkan fungsi bahasa yang terdapat dalam jargon pada Dinas Kesehatan RSUD Tangerang Selatan terdiri dari fungsi personal, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi referensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Safyahya. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Solehudin. 2009. *Handout Sociolinguistik*. Modul. FPBS. UPI
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengantar Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.